

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang saat ini menjadi prioritas di Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dari rata-rata usianya. Menurut Kementerian Kesehatan, stunting merupakan keadaan dimana tubuh seorang manusia sangat pendek melampaui defisit 2 Standar Deviasi (SD) di bawah median tinggi badan populasi atau panjang manusia pada umumnya (Sakti, 2020). Kondisi ini sering terjadi pada anak-anak yang kekurangan gizi dan nutrisi selama masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Stunting pada anak dapat berdampak buruk apabila tidak segera ditanggulangi. Anak yang mengalami stunting, pertumbuhan seluruh bagian tubuhnya menjadi terhambat termasuk pertumbuhan otaknya. Hal ini mengakibatkan anak-anak yang mengalami stunting mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa. Selain itu, anak-anak stunting memiliki risiko seperti tingkat kematian yang lebih tinggi dibandingkan anak normal, pertumbuhan fisik dan mentalnya terganggu, kemampuan kognitif maupun psikososialnya tidak optimal, dan ketika dewasa berisiko mengalami obesitas dan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes (Liem et al., 2019). Anak stunting berbeda dengan anak sebayanya karena anak yang mengalami stunting memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dan lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Masalah gizi seperti stunting perlu mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, karena masalah ini erat kaitannya dengan kemiskinan, masalah kesehatan pangan, dan pengetahuan tentang pola hidup sehat. Status gizi masyarakat mempengaruhi tingkat kesehatan serta usia dan harapan hidup, yang merupakan salah satu faktor terpenting untuk keberhasilan pembangunan. Penyelesaian masalah gizi ini tidak terlepas dari strategi negara untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan produktif.

Data prevalensi stunting menurut *World Health Organization* (WHO), secara global pada tahun 2020 sekitar 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami

stunting atau 22,0% dari seluruh anak balita diperkirakan mengalami stunting. Prevalensi stunting pada tahun 2020 di Afrika sangat tinggi yaitu sebesar 31,7%, di Asia Tenggara 30,1%, dan di Mediterania Timur sebesar 26,2% (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa angka persentase stunting di Indonesia masih tinggi meskipun mengalami penurunan karena masih jauh dari nilai standar WHO yang seharusnya di bawah 20%. Pemerintah Indonesia menargetkan angka prevalensi stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya dilakukan percepatan penurunan stunting yang telah diatur dalam sebuah kebijakan yaitu Peraturan Presiden No.72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting sebagai payung hukum serta pedoman bersama dalam melaksanakan percepatan penurunan stunting di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional atau Kepala Bappenas No. KEP 101/M.PPN/HK/06/2022, telah ditetapkan 12 provinsi prioritas dalam percepatan penurunan angka stunting di Indonesia yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Aceh, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten (Media Center Temanggung, 2022).

Pemerintah telah melaksanakan berbagai program penanganan permasalahan gizi di Indonesia antara lain Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yang dilakukan oleh kementerian kesehatan, Program Keluarga Harapan (PKH) yang dilakukan oleh kementerian sosial, Program Akses Universal Air Minum dan Sanitasi 2019 untuk menyediakan sarana air minum dan sanitasi kepada 100% penduduk Indonesia yang dikoordinasikan oleh kementerian pekerjaan umum (Liem et al., 2019). Selain itu kementerian kesehatan juga melakukan 3 intervensi spesifik sebagai penanganan stunting yaitu yang pertama mengencarkan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Kedua intervensi pada ibu hamil dengan mencukupi kebutuhan gizi, pemberian tablet tambah darah dan pemberian makanan tambahan. Ketiga, intervensi dengan memenuhi kebutuhan

gizi terutama pada 1000 hari pertama kelahiran (HPK) serta memastikan pertumbuhan tinggi dan berat bayi terus meningkat sesuai dengan usianya (Rokom, 2022).

Berdasarkan buku saku hasil SSGI tahun 2022, prevalensi balita stunting di Kabupaten Purworejo yaitu sebesar 21,3%, lebih tinggi dari prevalensi balita stunting Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 yaitu sebesar 20,8%. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Purworejo masih jauh dari standar nilai WHO yang seharusnya dibawah 20%. Pemerintah Kabupaten Purworejo turut serta dalam upaya menurunkan angka prevalensi stunting melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif yang berpedoman pada Peraturan Presiden No.72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Beberapa program penurunan stunting yang dilakukan pemerintah dengan sasaran balita stunting yaitu Gemarikan (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan), Kelas Ibu Balita, program Keluarga Harapan (PKH), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) dan Program Pemberian ASI Eksklusif. Pemerintah Kabupaten Purworejo juga telah mengadakan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, khususnya untuk ibu hamil dan anak-anak yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai dan tepat waktu. Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Purworejo berkomitmen turunkan stunting hingga 8% pada tahun 2024. Namun pada kenyataannya data stunting di Kabupaten Purworejo berdasarkan buku saku hasil SSGI tahun 2022, angka stunting naik dari 15,7% pada tahun 2021 menjadi 21,3% pada tahun 2022.

Berhasilnya suatu program dalam hal ini program penurunan stunting, salah satunya bergantung dari aktif atau tidaknya partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program tersebut. Pelaksanaan program penurunan stunting diharapkan dapat melibatkan seluruh elemen masyarakat. Namun pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, 4 dari 6 responden yang memiliki balita tidak mengetahui program penurunan stunting yang telah terealisasi oleh pemerintah, dan 1 responden tidak mengetahui istilah stunting. Perlu adanya sosialisasi agar masyarakat dapat memahami tujuan, manfaat, dan pentingnya program penurunan stunting. Persepsi masyarakat terkait program penurunan

stunting bergantung pada sejauh mana mereka mengetahui program tersebut dan pemahaman mereka tentang apa itu stunting. Komunikasi yang baik dan efektif mengenai program penurunan stunting dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Pesan-pesan yang jelas dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat dapat membantu menciptakan persepsi positif.

Persepsi merupakan suatu penilaian terhadap objek yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan menjadi pesan (Husni et al., 2023). Persepsi akan menentukan bagaimana seseorang akan memilih, menghimpun, dan menyusun serta memberi arti yang akan mempengaruhi perilaku atau tanggapan yang akan muncul dari dalam diri (Agustina, 2019). Persepsi setiap individu akan berbeda-beda meskipun hal yang diamati sama. Persepsi masyarakat merupakan pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Apabila pandangan masyarakat pada suatu hal itu baik dan penting maka hal tersebut akan menjadi dasar yang dapat mempengaruhi perilaku mereka ke hal yang baik. Kurangnya informasi mengenai definisi stunting, faktor risiko, dampak serta program penurunan stunting yang telah dilakukan pemerintah, sehingga tidak ada yang mendasari awal terbentuknya persepsi yang memadai dan dapat menimbulkan persepsi yang kurang tepat. Oleh karena itu, akan sangat sulit mengharapkan masyarakat ikut terlibat dalam program pemerintah mengatasi stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liem, Panggabean, dan Farady pada tahun 2019 yang berjudul “Persepsi Sosial Tentang *Stunting* Di Kabupaten Tangerang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita pendek tidak dikaitkan dengan masalah kesehatan maupun gizi, responden memandang anak “*kuntring*” sebagai anak yang pintar. Sehingga persepsi tersebut dapat berdampak pada keterlibatan masyarakat yang tidak optimal dalam upaya pemerintah mengurangi kejadian stunting (Liem et al., 2019). Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Sajidah, Sitti, dan Andi pada tahun 2020 yang berjudul “Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi di antara masyarakat di Kabupaten Majene. Masyarakat cenderung berpersepsi bahwa stunting pada anak merupakan keterlambatan berbicara, berat badan yang kurang, dan tidak memiliki

kepercayaan diri karena bodoh. Selain itu, masih ada masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui mengenai stunting terutama penyebabnya, yang mereka ketahui bahwa stunting atau anak pendek disebabkan oleh faktor keturunan yang seiring berjalannya waktu tinggi badan anak dapat menyesuaikan dengan usianya (Khalid et al., 2022). Penelitian serupa dilakukan oleh Setyowati, Maivita, dan Nina pada tahun 2021 dengan judul “Penyebab Anak *Stunting*: Perspektif Ibu”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan meyakini penyebab stunting pada anaknya adalah faktor keturunan. Masyarakat meyakini informasi bahwa faktor keturunan menentukan postur tubuh sehingga individu yang berbadan tinggi terlahir dari orang tua yang berbadan tinggi, dan sebaliknya (Setiyowati et al., 2021). Berdasarkan dari realita tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti terkait Persepsi Masyarakat Mengenai Program Penurunan Stunting Di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Untuk itu peneliti mengangkat masalah ini untuk dibahas dalam penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Mengenai Program Penurunan Stunting Di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah bagian dimana peneliti menguraikan berbagai masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Purworejo telah melaksanakan beberapa program dalam upaya penurunan angka stunting yaitu Gemarikan (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan), Kelas Ibu Balita, Program Keluarga Harapan (PKH), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), dan Pemberian ASI Eksklusif. Namun data stunting di Kabupaten Purworejo berdasarkan buku saku hasil SSGI tahun 2022 mengalami peningkatan dari 15,7% pada tahun 2021 menjadi 21,3% pada tahun 2022.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait stunting di Kabupaten Purworejo.
3. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui program penurunan stunting di Kabupaten Purworejo.

4. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam program penurunan stunting di Kabupaten Purworejo.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti perlu membatasi masalah agar memudahkan penelitian. Penelitian ini dibatasi dan berfokus pada persepsi masyarakat mengenai program penurunan stunting di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi masyarakat mengenai program penurunan stunting di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai program penurunan stunting di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari serta menambah wawasan dalam bidang pengetahuan.

1.6.1 Kegunaan Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya peningkatan gizi pada anak balita di Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya program penurunan stunting.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Orangtua

Mampu memberikan masukan kepada orangtua untuk selalu memperhatikan asupan gizi pada anak untuk mencegah terjadinya stunting.

2. Bagi Kader Posyandu

Mampu memberikan masukan kepada kader Posyandu tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran kader dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berguna bagi peneliti lanjutan terutama yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan kinerja program penurunan stunting.

